

Metode Demonstrasi Mencuci Tangan Anak Tunagrahita Ringan

Puji Rahayu¹, Umi Safiul Ummah²

¹SDN Bedali Lawang

²Universitas Negeri Malang

e-mail: rahayupuji280@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan mendeskripsikan pengaruh metode demonstrasi terhadap kemampuan mencuci tangan anak tunagrahita ringan kelas VII SMPLB. Rancangan penelitian menggunakan quasi eksperimen dengan desain penelitian time series. Nilai pre-test kemampuan mencuci tangan sebelum menggunakan metode demonstrasi adalah 44,9 yaitu rata-rata kelas. Sedangkan nilai post-test setelah menggunakan metode demonstrasi yakni 82,4 yaitu nilai rata-rata kelas. Analisis data menggunakan uji Wilcoxon yang dihitung secara manual sehingga menghasilkan kesimpulan harga $T_0 = 0 < T = 1$, maka H_0 ditolak. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah metode demonstrasi berpengaruh terhadap kemampuan mencuci tangan anak tunagrahita ringan.

Kata Kunci: metode demonstrasi, mencuci tangan, anak tunagrahita ringan

Abstract: This research was conducted with aimed at describing the effect of the method demonstration towards the ability of hand washing for childrens with light intellectual disabilities in VII class of SMPLB. This research was a quasi-experimental with time series design. The pre -test upon ability of hand washing before using the method demonstration is 44.9 which is the average class. While the value of post-test after using the method of demonstration that 82.4 is the average value of the class. Data analysis using the Wilcoxon test were calculated manually resulting inferences $T_0 = 0 < T = 1$, then H_0 is rejected. The conclusion of this study is the demonstration method effect on the ability hand washing for childrens with intellectual disabilities.

Key Word: demonstration method, hand washing, childrens with light intellectual disabilities.

Pendidikan Luar Biasa juga disebut dengan Pendidikan Khusus, menurut Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 ayat 1 menyebutkan bahwa “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi siswa yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”.

Anak yang memiliki kelainan fisik, mental, emosi, sosial atau gabungan dari kelainan tersebut dinamakan anak berkebutuhan khusus. Salah satu anak berkebutuhan khusus adalah anak tunagrahita ringan. Menurut Bratanata dalam Efendi (2006) mengatakan bahwa seseorang dikategorikan berkelainan mental subnormal atau tunagrahita, jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di bawah normal), sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya. Menurut Soemantri (2006) anak tunagrahita ringan memiliki IQ antara 52-68 menurut Binet, sedangkan menurut Skala Weshler (WISC) memiliki IQ 55-69. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan pendidikan yang baik, anak tunagrahita ringan pada saatnya akan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat ditarik sebuah

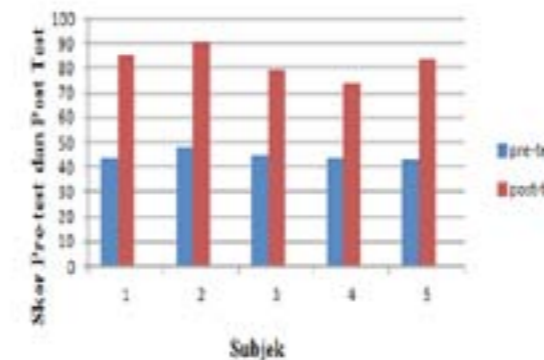
kesimpulan bahwa anak tunagrahita ringan adalah anak yang memiliki intelektual atau kecerdasan mental antara 52-68 dan mengalami hambatan dalam kecerdasan serta adaptasi sosialnya, tetapi masih memiliki potensi untuk dikembangkan seperti dalam bidang akademis anak dapat diajarkan menulis, membaca, mengeja, dan berhitung. Anak tunagrahita ringan mendapatkan mata pelajaran program khusus yang dinamakan bina diri. Dalam mata pelajaran bina diri ini anak diajarkan untuk perilaku hidup sehat. Perilaku hidup sehat dilakukan untuk menjaga dan memelihara kesehatan tubuh kita sendiri. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga dan memelihara kesehatan tubuh yaitu dengan memelihara kebersihan diri (Wiarso, 2013). Cara yang dapat kita lakukan untuk mmeleihara kebersihan diri yaitu dengan cara mencuci tangan. Mencuci tangan merupakan hal yang sangat penting dilakukan oleh semua orang tidak terkecuali anak tunagrahita ringan.

Membiasakan mencuci tangan sejak dini merupakan langkah awal untuk mencegah masuknya kuman dan resiko tertularnya penyakit. Menurut Departemen Kesehatan dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2004 pasal 1 ayat 5 menyatakan cuci tangan pakai sabun adalah perilaku cuci tangan menggunakan air bersih yang mengalir dan menggunakan sabun. Mencuci tangan yang benar adalah mencuci tangan menggunakan sabun dengan air yang mengalir dan di lakukan dalam “kurun waktu 15-20 detik” (Kementrian Kesehatan RI, 2014).

Gambar 1. Langkah-langkah mencuci tangan



Gambar 2. Diagram Hasil Rekapitulasi Nilai Pre-Test dan Post-



Adapun langkah-langkah mencuci tangan menurut *World Health Organization (WHO)* dalam Aisah & Reza (2014) ada pada gambar 1. Dari hasil observasi yang dilakukan saat *study* pembelajaran yang dilaksanakan di salah satu SLB di Kabupaten Malang ditemukan sebuah kasus yaitu beberapa siswa yang setelah menggunakan crayon, sebelum makan atau setelah makan mereka mencuci tangan, tetapi cara mencuci tangannya kurang tepat. Ada beberapa akibat yang ditimbulkan jika kita tidak mencuci tangan dengan benar antara lain, jika kita mencuci tangan tidak menggunakan sabun atau ada beberapa langkah mencuci tangan yang kita abaikan, kuman atau kotoran yang ada ditangan kita tidak akan hilang. Jika kuman masih menempel pada tangan kita akan mengakibatkan gangguan kesehatan seperti diare, cacangan, atau infeksi pada kulit.

Dari permasalahan tersebut peneliti mencoba untuk mengembangkan cara mencuci tangan yang semula hanya sepengetahuan anak saja menjadi cara mencuci tangan yang benar menggunakan metode pembelajaran demonstrasi. Menurut Sagala (2011) mengartikan bahwa metode demonstrasi adalah metode

yang digunakan oleh seorang guru atau orang luar yang sengaja didatangkan atau murid sekalipun untuk mempertunjukkan gerakan-gerakan suatu proses dengan prosedur yang benar disertai keterangan-keterangan kepada seluruh dunia.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu atau quasi eksperimen dengan desain penelitian time series. Dalam desain ini kelompok yang digunakan untuk penelitian tidak dapat dipilih secara random dikarenakan siswa yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Untuk pengumpulan data dalam desain time series ini dilakukan *pre-test* sebanyak empat kali dan *post-test* yang dilakukan sebanyak empat kali, sebelum dilakukan *post-test* terlebih dahulu subjek penelitian diberikan perlakuan (Sugiyono, 2011).

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa anak tunagrahita ringan kelas VII SMPLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang yang berjumlah 5 siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa lembar observasi terstruktur. Sebelum instrumen digunakan dalam pengambilan data, terlebih dahulu melakukan validitas kepada ahli pembelajaran. analisis data yang digunakan yakni analisis deskriptif dan uji hipotesis menggunakan uji Wilcoxon yang dihitung secara manual. Dasar pengambilan keputusan H_0 diterima apabila $T_0 \geq T$ dan H_0 ditolak apabila $T_0 \leq T$ (Hasan, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data yang disajikan dalam penelitian ini meliputi nilai pre-test dan nilai post-test. Pre-test dan post-test masing-masing dilakukan sebanyak empat kali untuk mencari kestabilan. Adapun hasil rekapitulasi nilai pre-test dan post-test kemampuan mencuci tangan anak tunagrahita ringan adalah sebagai berikut.

Berdasarkan data dapat diketahui hasil *pre-test* kemampuan mencuci tangan sebelum menggunakan metode demonstrasi memiliki nilai tertinggi 48,5 untuk nilai terendah 43, dan untuk rata-rata hitung 44,9. Hasil *post-test* kemampuan mencuci tangan setelah penggunaan metode demonstrasi yakni memiliki nilai tertinggi 90,7, nilai terendah 73,7, dan rata-rata hitung 82,6.

Dari data yang disajikan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata *pre-test* lebih rendah daripada nilai rata-rata *post-test*. Perbedaan nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan kemampuan mencuci tangan pada *pre-test* dan *post-test* yakni sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan menggunakan metode demonstrasi.

Berdasarkan hasil deskriptif data diperoleh nilai

minimum kemampuan mencuci tangan sebelum diberikan perlakuan 43 sedangkan setelah diberikan perlakuan 73,70, maka terdapat selisih 30,7. Nilai maksimum sebelum diberi perlakuan 48,50 sedangkan setelah diberi perlakuan 90,70, maka terdapat selisih 42,2. Nilai mean sebelum diberikan perlakuan 44,9000 sedangkan setelah diberikan perlakuan menjadi 82,6200 terdapat selisih 37,7. Standart deviasi sebelum diberikan perlakuan 2.13307 sedangkan standar deviasi setelah diberikan treatment 6,38804 meningkat 4,25497.

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap jumlah harga mutlak yang diambil (terkecil) adalah $T_0 = 0$. Sedangkan harga T pada tabel dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh harga $T_{0,05(5)} = 1$. Dari kriteria pengujian yang telah ditetapkan, maka harga $T_0 = 0 < T = 1$, maka H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan metode demonstrasi berpengaruh terhadap kemampuan mencuci tangan anak tunagrahita kelas VII SMPLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang.

Pembahasan

Anak tunagrahita mempunyai daya ingat yang rendah hal ini sejalan dengan pendapat Soemantri (2006:112) yang menyatakan berkenaan dengan memori, anak tunagrahita berbeda dengan anak normal pada *short term memory*, namun tampaknya tidak berbeda dengan anak normal pada *long term memory*, daya ingatnya tidak jauh dengan anak normal. Akan tetapi bukti-bukti menunjukkan anak tunagrahita berbeda dengan anak normal dalam hal mengingat yang segera.

Berdasarkan hasil *pre-test* sebelum diberikan perlakuan (intervensi) kemampuan siswa dalam mencuci tangan dapat dikatakan kurang mampu jika disesuaikan menurut prosedur yang benar. Hal ini terlihat dari nilai siswa yang nilainya kurang dari 60. Siswa mencuci tangan mereka sesuai dengan pengetahuan mereka yang pernah diajarkan oleh orang tua di rumah. Siswa juga menggunakan sabun saat mereka mencuci tangan, namun ada beberapa langkah yang tidak mereka lalui saat mereka mencuci tangan.

Pelaksanaan kegiatan penelitian dilakukan pada siswa kelas VII SMPLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang yang berjumlah 5 siswa. Pada kegiatan ini, sesudah diberi perlakuan dengan menggunakan metode demonstrasi, peneliti melakukan *post-test* dengan cara mengamati saat siswa mencuci tangan. *Post-test* bertujuan untuk mengetahui kemampuan mencuci tangan siswa tunagrahita kelas VII SMPLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang sesudah dibelajarkan menggunakan metode demonstrasi.

Kemampuan mencuci tangan siswa kelas VII SMPLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang sesudah mendapatkan perlakuan menggunakan metode demonstrasi mendapatkan hasil yang lebih baik

daripada sebelum dibelajarkan menggunakan metode demonstrasi. Sesudah dibelajarkan menggunakan metode demonstrasi siswa tidak lagi mencuci tangan secara sederhana sesuai dengan pengetahuan mereka sebelumnya, melainkan mereka dapat mencuci tangan mereka sesuai dengan langkah-langkah mencuci tangan dengan baik dan benar.

Pengaruh metode demonstrasi terhadap kemampuan mencuci tangan anak tunagrahita ringan kelas VII SMPLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang dilihat dari perbandingan rata-rata hasil *pre-test* dan *post-test*. Rata-rata hasil *post-test* lebih meningkat daripada rata-rata hasil *pre-test*. Hasil rata-rata *pre-test* yakni 45,375 mengalami peningkatan pada nilai rata-rata *post-test* yakni 82,3. Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan kemampuan mencuci tangan sebelum dan sesudah penggunaan metode demonstrasi.

Hasil penelitian ini menggunakan uji *Wilcoxon* untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode demonstrasi terhadap kemampuan mencuci tangan anak tunagrahita kelas VII SMPLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang. Hasil analisis data menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi berpengaruh terhadap kemampuan mencuci tangan anak tunagrahita ringan kelas VII SMPLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang.

Penggunaan metode demonstrasi dalam mata pelajaran bina diri dengan materi mencuci tangan menjadikan siswa lebih paham dan mengerti langkah-langkah mencuci tangan yang baik dan benar, karena dalam pembelajaran ini guru mendemonstrasikan satu-persatu langkah mencuci tangan dan siswa langsung mempraktikkannya secara langsung. Hal ini sesuai dengan pendapat Majid (2013) yang mengungkapkan pendapat bahwa "... untuk mencapai sesuatu harus menggunakan metode atau cara". Termasuk dalam proses pembelajaran guru harus menggunakan metode pembelajaran yang menarik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan kemampuan mencuci tangan sebelum menggunakan metode demonstrasi dan sesudah diberikannya perlakuan menggunakan metode demonstrasi pada siswa tunagrahita ringan kelas VII SMPLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang.

Dalam proses belajar mengajar tanpa adanya metode pembelajaran kegiatan pembelajaran tidak akan bermakna dan tidak berjalan dengan lancar karena siswa akan merasa bosan, tidak akan mempunyai semangat untuk belajar, dan tidak akan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Kunci keberhasilan dari proses pembelajaran adalah guru. Tat kala untuk mata pelajaran bina diri guru dapat menggunakan metode demonstrasi sebagai salah satu metode pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Sagala (2011) yang menyatakan bahwa metode demonstrasi barang kali

lebih sesuai untuk mengajarkan bahan-bahan pelajaran yang merupakan suatu gerakan-gerakan, suatu proses maupun hal-hal yang bersifat rutin.

Hasil penelitian ini dapat melengkapi dan mendukung penelitian yang dilakukan oleh Purwanti (2015) dengan judul "Meningkatkan Keterampilan Membuat Peyek Rinuak Melalui Metode Demonstrasi Pada Anak Tunagrahita Ringan". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil tes awal dan tes akhir terhadap keterampilan membuat peyek rinuak. Penelitian sebelumnya yang menggunakan metode demonstrasi untuk keterampilan membuat peyek rinuak. Pada dasarnya mencuci tangan hampir sama dengan membuat peyek rinuak karena di dalam membuat peyek juga membutuhkan langkah-langkah dalam pembuatan begitu pula untuk mencuci tangan, mencuci tangan juga terdapat langkah-langkah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini diantaranya: (1) dari hasil *pre-test* yang sudah dilakukan, kemampuan mencuci tangan anak tunagrahita ringan kelas VII SMPLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang dikatakan kurang mampu dengan nilai tertinggi 48,5, nilai terendah 43, dan rata-rata kelas 44,9. (2) Kemampuan mencuci tangan anak tunagrahita setelah penggunaan metode demonstrasi, menjadi lebih baik, hal ini ditunjukkan dengan hasil *post-test* dengan nilai tertinggi 90,7, nilai terendah 73,7, dan rata-rata kelas 82,4. (3) Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan, didapatkan hasil metode demonstrasi berpengaruh terhadap kemampuan mencuci tangan anak tunagrahita ringan kelas VII SMPLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut: (1) sekolah seharusnya menerapkan kebiasaan mencuci tangan kepada seluruh siswa, melihat bahwa sarana dan prasarana untuk mencuci tangan sudah tersedia, namun ada beberapa yang belum tersedia. Selain itu juga sekolah seharusnya menempelkan poster tentang langkah-langkah mencuci tangan yang benar serta menempelkan poster tentang ajakan untuk mencuci tangan. (2) Metode demonstrasi dapat digunakan sebagai metode alternatif oleh guru saat proses pembelajaran di kelas, (3) Peneliti mengharapkan adanya penelitian lanjutan yang membahas mengenai metode demonstrasi dengan aspek pengembangan yang lainnya. Peneliti mengharapkan adanya penelitian lanjutan yang menciptakan lagu tentang langkah-langkah mencuci tangan.

DAFTAR RUJUKAN

- Aisah, N. & Reza, M. (2014). Meningkatkan Kemampuan Mencuci Tangan Melalui Metode Demonstrasi pada Kelompok B di TK Unggulan Terpadu Al-Kautsar Mojokerto. *E-Jurnal UNESA*, (Online), 3 (3): 1-8, (<http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/7611>), diakses pada tanggal 1 Maret 2016.
- Efendi, M. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hasan, I. (2006). *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kementrian Kesehatan RI. (2014). *Perilaku Mencuci Tangan Pakai Sabun di Indonesia*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2003). *Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia.
- Majid, A. (2013). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2004. 2004. *Sanitasi Total Berbasis Masyarakat*. Departemen Kesehatan. (Online), (http://www.stbm-indonesia.org/files/PMK%20No.%203%20ttg%20Sanitasi%20Total%20Berbasis%20Masyarakat_ttd.pdf), diakses pada tanggal 25 Februari 2016.
- Purwanti, E. (2015). Meningkatkan Keterampilan Membuat Peyek Rinuak melalui Metode Demonstrasi Pada Anka Tunagrahita Ringan. *E-JupeKhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus)*. (Online), 4 (1): 5, (<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/4352>), diakses pada tanggal 2 Maret 2016.
- Sagala, S. (2011). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Soemantri, S. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Wiarso, G. (2013). *Budaya Hidup Sehat*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.